

Spiritual Well-Being and Its Association with Anxiety, Depression, and Quality of Life among Hemodialysis Patients: A Literature Review

Kesejahteraan Spiritual dan Dampaknya terhadap Kecemasan, Depresi, dan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa: Sebuah Tinjauan Literatur

Rabuzain^{1*}, Wantonoro², Asykuri³

^{1,2,3} Program Magister, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Corresponding Author: rabuzain77@gmail.com

Received: 03-05-2026; Revised: 08-06-2026, Accepted: 09-06-2026

ABSTRAK

Pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis sering mengalami berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan, depresi, serta penurunan kualitas hidup. Dalam beberapa tahun terakhir, kesejahteraan spiritual (spiritual well-being) semakin mendapat perhatian sebagai faktor yang berpotensi membantu pasien beradaptasi terhadap beban penyakit kronis. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mensintesis bukti ilmiah mengenai hubungan kesejahteraan spiritual dengan kecemasan, depresi, dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis. Metode yang digunakan adalah Systematic Review dengan mengacu pada pedoman PRISMA. Pencarian artikel dilakukan melalui basis data PubMed, Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar untuk publikasi tahun 2020–2025. Artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Sebanyak 10 artikel kuantitatif memenuhi kriteria dan dianalisis dalam kajian ini. Hasil telaah menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual secara konsisten berhubungan dengan kondisi psikologis yang lebih baik pada pasien hemodialisis. Tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dikaitkan dengan kecemasan dan depresi yang lebih rendah, kualitas hidup yang lebih baik, serta kemampuan coping yang lebih adaptif. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan terapi dan kepuasan hidup. Meskipun demikian, terdapat variasi temuan yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya, karakteristik responden, dan instrumen pengukuran yang digunakan. Kesimpulannya, kesejahteraan spiritual merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kesehatan mental dan kualitas hidup pasien hemodialisis. Integrasi aspek spiritual dalam pelayanan keperawatan berpotensi mendukung perawatan yang lebih holistik. Penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih kuat masih diperlukan untuk memperjelas mekanisme hubungan tersebut.

Kata Kunci: kesejahteraan spiritual; hemodialisis; kecemasan; depresi; kualitas hidup

ABSTRACT

Patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis frequently experience various psychological problems, including anxiety, depression, and decreased quality of life. In recent years, spiritual well-being has received increasing attention as a potential factor that may help patients adapt to the burden of chronic illness. This study aimed to review and synthesize scientific evidence regarding the relationship between spiritual well-being, anxiety, depression, and quality of life among hemodialysis patients. This study employed a Literature Review approach following the PRISMA guidelines. Articles published between 2020 and 2025 were retrieved from PubMed, Scopus, ScienceDirect, and Google Scholar databases. The selected studies were screened based on predetermined inclusion and exclusion criteria. A total of ten quantitative studies met the eligibility criteria and were included in the review. The findings indicated that spiritual well-being was consistently associated with better psychological outcomes among hemodialysis patients. Higher levels of spirituality were linked to lower levels of anxiety and depression, improved quality of life, and more adaptive coping abilities. In addition, several studies reported that spirituality contributed to better treatment adherence and greater life satisfaction. However, variations in findings were observed due to differences in cultural contexts, participant characteristics, and measurement instruments. In conclusion, spiritual well-being is an important factor associated with the mental health and quality of life of hemodialysis patients. The integration of spiritual aspects into nursing care may support a more holistic approach to patient management. Further studies with more rigorous research designs are needed to clarify the underlying mechanisms of this relationship.

Keywords: spiritual well-being, hemodialysis; anxiety; depression; quality of life



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis (chronic kidney disease/CKD) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang terus meningkat dan berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas serta mortalitas. Pada stadium lanjut, banyak pasien memerlukan terapi pengganti ginjal berupa hemodialisis untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Meskipun terapi ini efektif dalam menggantikan sebagian fungsi ginjal, pasien harus menjalani prosedur secara rutin dalam jangka panjang yang sering kali disertai pembatasan aktivitas, perubahan gaya hidup, serta ketergantungan terhadap pelayanan Kesehatan (Abdujabborov et al. 2025; Cardoso et al. 2024). Kondisi tersebut menyebabkan pasien hemodialisis menghadapi berbagai tantangan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka secara menyeluruh.

Selain masalah fisik, pasien yang menjalani hemodialisis rentan mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan penurunan kualitas hidup. Proses pengobatan yang berlangsung terus-menerus, ketidakpastian prognosis penyakit, perubahan peran sosial, serta keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari dapat meningkatkan beban emosional pasien. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecemasan dan depresi merupakan masalah yang umum ditemukan pada pasien hemodialisis dan berhubungan dengan rendahnya kualitas hidup serta menurunnya kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap penyakit kronis yang dialami (Driss Touil and Ahmed Omar Touhami Ahami 2022; Chahal et al. 2025).

Dalam menghadapi berbagai tekanan tersebut, spiritual well-being atau kesejahteraan spiritual semakin dipandang sebagai salah satu sumber daya internal yang penting. Kesejahteraan spiritual tidak hanya berkaitan dengan praktik keagamaan, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam menemukan makna hidup, mempertahankan harapan, serta membangun hubungan yang bermakna dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan keyakinan yang dianut (Ghazalsafrou 2023; Sales et al. 2025). Pada pasien dengan penyakit kronis, aspek spiritual diyakini dapat membantu proses adaptasi psikologis, meningkatkan kemampuan coping, serta memberikan dukungan emosional ketika menghadapi kondisi kesehatan yang kompleks.

Sejumlah penelitian telah melaporkan bahwa tingkat kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi berkaitan dengan kondisi psikologis yang lebih baik pada pasien hemodialisis. Beberapa studi menunjukkan hubungan positif antara spiritual well-being dengan kualitas hidup, kepuasan hidup, dan kepatuhan terhadap terapi. Di sisi lain, penelitian lain melaporkan bahwa kesejahteraan spiritual berhubungan dengan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah (Fitri Mailani et al. 2024; Saedi et al. 2024). Namun demikian, temuan yang tersedia masih menunjukkan variasi, baik dalam kekuatan hubungan yang ditemukan maupun dalam instrumen pengukuran dan konteks budaya yang digunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai peran kesejahteraan spiritual pada pasien hemodialisis masih memerlukan sintesis bukti yang lebih komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian literatur yang mampu mengintegrasikan temuan-temuan penelitian terkini mengenai hubungan kesejahteraan spiritual dengan kecemasan, depresi, dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis. Kajian ini bertujuan untuk mensintesis bukti ilmiah yang tersedia, mengidentifikasi pola temuan yang konsisten, serta menjelaskan kesenjangan pengetahuan yang masih ada sehingga dapat menjadi dasar pengembangan praktik keperawatan yang lebih holistik dan penelitian selanjutnya di bidang keperawatan nefrologi.

2. METODE PENELITIAN

Metode Review

Penelitian ini menggunakan pendekatan Structured Literature Review untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis bukti ilmiah mengenai hubungan kesejahteraan spiritual dengan kecemasan, depresi, dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis. Proses pencarian dan seleksi artikel dilakukan dengan mengacu pada prinsip transparansi dan sistematika yang direkomendasikan dalam PRISMA 2020.

Kata Kunci Pencarian

Strategi pencarian dikembangkan menggunakan kombinasi *Medical Subject Headings* (MeSH) dan kata kunci bebas. Operator Boolean "AND" dan "OR" digunakan untuk memperluas atau mempersempit cakupan. Kata kunci yang digunakan meliputi:

- a. "hemodialysis" OR "chronic kidney disease" OR "end-stage renal disease"
- b. "spirituality" OR "religiosity" OR "religious coping" OR "spiritual coping"
- c. "quality of life" OR "health-related quality of life"
- d. "quantitative study" OR "cross-sectional" OR "correlational study" OR "clinical trial"

Kombinasi kata kunci disesuaikan dengan karakteristik masing-masing basis data untuk meningkatkan sensitivitas pencarian.

Kriteria Inklusi

Artikel dimasukkan jika memenuhi persyaratan berikut:

1. Dipublikasikan pada periode 2020–2025.
2. Ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia.
3. Mengkaji pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.
4. Membahas hubungan spiritual well-being, spiritualitas, religiusitas, atau spiritual/religious coping dengan kecemasan, depresi, kualitas hidup, atau indicator kesejahteraan psikologis lainnya.
5. Menggunakan desain penelitian kuantitatif.
6. Tersedia dalam bentuk full-text.

Kriteria Eksklusi

Artikel dikeluarkan apabila:

1. Berupa editorial, komentar, surat kepada editor, prosiding, atau artikel opini.
2. Tidak berfokus pada populasi pasien hemodialisis.
3. Menggunakan pendekatan kualitatif murni.
4. Tidak tersedia dalam bentuk naskah lengkap (full-text).

Proses Seleksi Artikel

Artikel yang diperoleh dari proses pencarian kemudian diseleksi berdasarkan judul, abstrak, dan kesesuaian isi dengan tujuan kajian. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi selanjutnya ditelaah secara menyeluru. Setelah proses seleksi dilakukan, diperoleh sepuluh artikel yang memenuhi kriteria dan dinilai relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam kajian ini.

Tabel 1. Metode Pencarian

Aspek	Keterangan
Database	PubMed, Scopus, ScienceDirect, Google Scholar
Tahun Publikasi	2020-2025
Bahasa	Inggris dan Indonesia
Desain penelitian	Kuantitatif (cross-sectional, korelasional, regresi, quasi-experimental)
Kriteria inklusi	Artikel full-text, sesuai topik, analisis statistik jelas, populasi pasien HD
Kriteria eksklusi	Review, meta-analisis, kualitatif, prosiding tanpa hasil statistik

Ekstraksi dan Sintesis Data

Data dari setiap artikel diekstraksi secara sistematis meliputi nama penulis, tahun publikasi, negara penelitian, tujuan penelitian, desain penelitian, karakteristik sampel, instrument yang digunakan, metode analisis, serta temuan utama penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan sintesis naratif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan hubungan kesejahteraan spiritual terhadap kecemasan, depresi, kualitas hidup, serta indikator psikososial lainnya pada pasien hemodialisis. Hasil sintesis ini kemudian digunakan untuk mengidentifikasi pola temuan yang konsisten, perbedaaan antarpelitian, serta kesenjangan pengetahuan yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

3. HASIL

Berdasarkan telaah terhadap sepuluh artikel kuantitatif yang memenuhi kriteria inklusi, tampak bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan hubungan positif antara dimensi spiritualitas atau religiusitas dengan berbagai aspek kualitas hidup pasien hemodialisis. Korelasi ini terutama terlihat pada domain kesehatan mental, kesejahteraan emosional, dan kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap penyakit kronis. Sebagian besar studi yang menggunakan instrumen seperti *Spiritual Well-Being Scale* atau *Religious Coping Scale* melaporkan bahwa tingginya makna spiritual, keyakinan religius, dan praktik ibadah berhubungan dengan tingkat stres yang lebih rendah dan kualitas hidup yang lebih baik. Temuan tersebut konsisten pada penelitian di Asia Selatan, Timur Tengah, dan beberapa negara Asia Tenggara, meskipun terdapat variasi intensitas hubungan antar studi.

Tabel 1. Analisis Artikel

Informasi artikel	Tujuan	Desain	Metode dan Instrumen	Sampel	Analisis Data	Hasil Penelitian
<p>Asiri et al., 2023</p> <p>Social support, religiosity, and quality of life among haemodialysis patients in Aseer region, Saudi Arabia</p> <p>(Arab Saudi)</p>	<p>Menilai tingkat dukungan sosial yang dirasakan, religiusita, dan kualitas hidup (QOL) pada pasien hemodialisis (HD) di wilayah Aseer, Arab Saudi.</p>	<p>Studi Korelasional Cross-Sectional dengan wawancara langsung (direct interview correlatio nal cross-sectional study).</p>	<p>Metode Pengumpulan Data: Wawancara langsung tatap muka (<i>in-place interviews</i>). Instrumen: Kuesioner terstruktur yang divalidasi dan menggunakan versi Bahasa Arab: 1. Multidimensi onal Scale of Perceived Social Support (MSPSS) (12 item, skala Likert 7 poin) untuk dukungan sosial. 2. Muslim Religiosity Scale (MRS) (13 item, skala Likert 5 poin) untuk religiusitas, teruji validitas kuat dan reliabilitas <i>test-retest</i> tinggi. 3. Quality-of-Life Index (dialysis version-3) untuk kualitas hidup.</p>	<p>Teknik Sampling: Tidak dijelaskan secara spesifik, namun melibatkan pasien yang menjalani HD di tiga pusat dialisis terbesar di Abha dan Khamis Mushait. Jumlah Responden: 162 pasien HD.</p>	<p>Menggunakan <i>software</i> IBM SPSS versi 22. Analisis Deskriptif (frekuensi, persentase, Mean \pm SD). Analisis Bivariat menggunakan Pearson chi-square test dan <i>exact probability test</i>. Perbandingan Mean skor religiusitas menggunakan One-way ANOVA dan independent t-tests. Nilai $p < 0.05$ dianggap signifikan secara statistik.</p>	<p>Dukungan sosial yang tinggi dan religiusitas yang tinggi memiliki korelasi yang signifikan dengan domain kepuasan hidup (<i>life satisfaction</i>) pada kualitas hidup terkait kesehatan (HRQOL) ($p < 0.05$). Pasien dengan dukungan sosial yang tinggi (83.7%) secara signifikan lebih banyak melaporkan kepuasan yang baik dibandingkan pasien dengan dukungan sosial rendah (62.5%) ($p = 0.001$). Pasien yang melaporkan kepuasan hidup yang baik mencatat skor religiusitas yang secara signifikan lebih tinggi ($p = 0.032$).</p>
<p>Şanlı, M. E.; Dinç, M.; Öner, U. Buluş, M.; Çiçek, İ.; Doğan, İ. (2023).</p> <p>The Role of Spirituality in Anxiety and Psychological Resilience of Hemodialysis Patients in Turkey.</p> <p>(Turki)</p>	<p>Menelaah hubungan spiritualitas dengan kecemasan dan dengan ketahanan psikologis pada Pasien hemodialisis, serta mengidentifikasi variabel personal (demografis/klinis) yang berasosiasi.</p>	<p>Cross-sectional (observasional) di satu rumah sakit pendidikan/riset.</p>	<p>Kuesioner paper-pencil: Formulir Informasi Pribadi; Spirituality Scale (Demirci & Ekşi, 2018); Brief Resilience Scale (BRS) (Smith et al., 2008; validasi Turki Doğan 2015); Beck Anxiety Inventory (BAI) (Beck et al., 1988; validasi Turki Ulusoy et al., 1998).</p>	<p>Mixed purposeful + convenience sampling pada unit hemodialisis; dari 112 pasien yang terdaftar, 91 responden berhasil diikutsertakan (49 perempuan, 42 laki-laki; usia 20 – 82, Mean = 48).</p>	<p>Analisis reliabilitas, validitas, deskriptif, korelasi Pearson.</p>	<p>MiLS-Sp valid dan reliabel untuk mengukur spiritual well-being. Ditemukan korelasi positif signifikan antara spiritual well-being, kualitas hidup, dan kebahagiaan pasien ($p < 0.05$).</p>

<p>Bahar, 2023</p> <p>Depression and Spiritual Well-Being of Hemodialysis Patients: A Sectional Study</p> <p>(Turki)</p>	<p>Menentukan hubungan antara depresi dan kesejahteraan spiritual pada pasien hemodialisis</p>	<p>Studi deskriptif cross-sectional</p>	<p>Metode Pengumpulan Data: Survei tatap muka dengan formulir informasi pribadi, Beck Depression Inventory (BDI), dan Spiritual Well-Being Scale (SWBS) versi Turki. Reliabilitas: BDI $\alpha=0.80$, SWBS $\alpha=0.78$.</p>	<p>Teknik sampling: convenience sampling pada satu pusat dialisis. Jumlah responden: 74 pasien.</p>	<p>SPSS v22; analisis deskriptif, t-test, ANOVA, korelasi ($p < 0.05$).</p>	<p>58.1% pasien menunjukkan gejala depresi; terdapat hubungan negatif signifikan antara kesejahteraan spiritual dan depresi ($p < 0.05$). Peningkatan spiritual well-being menurunkan tingkat depresi.</p>
<p>Saedi et al., 2024</p> <p>Predictive role of spiritual health, resilience, and mental well-being in treatment adherence among hemodialysis patients</p> <p>(Iran)</p>	<p>Menilai peran prediktif spiritual health, resilience, dan mental well-being terhadap kepatuhan pengobatan pasien hemodialisis.</p>	<p>Correlational cross-sectional study.</p>	<p>Metode Pengumpulan Data: Kuesioner: Adherence to Treatment Questionnaire (ATQ), Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC), Reef Psychological Well-being Questionnaire, Spiritual Well-Being Scale (SWBS).</p>	<p>Jumlah responden: 184 pasien.</p>	<p>Korelasi bivariat dan regresi linier berganda; $p < 0.001$.</p>	<p>Spiritual health, resilience, dan well-being berkorelasi positif signifikan dengan adherence ($p < 0.001$). Model regresi menjelaskan 54% varians kepatuhan; psychological well-being prediktor terkuat.</p>
<p>Sriyati, S., & Pramesti, R. A. (2024).</p> <p>Studi Korelasi Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa</p> <p>(Indonesia)</p>	<p>Mengetahui korelasi tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping</p>	<p>Observasional analitik, cross-sectional</p>	<p>Data dikumpulkan dengan kuesioner: Spiritual Well Being Scale (SWBS) 20 item (skor 20–120) dan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) 14 item (skor 0–56). Validitas & reliabilitas: SWBS ($r > 0.96$; $\alpha > 0.911$ menurut rujukan Cantika et al., 2022) dan HARS ($r > 0.96$; $\alpha > 0.793$ menurut Chrisnawati & Aldino, 2019).</p>	<p>Purposive sampling di ruang hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gamping; $n = 109$ (dihitung dengan rumus Yamane).</p>	<p>Analisis univariat (karakteristik), analisis bivariat menggunakan Kendall Tau untuk korelasi tingkat spiritual vs kecemasan.</p>	<p>Mayoritas pasien berada di kategori spiritual sedang (82.6%); sebagian besar tidak mengalami kecemasan (43.1%). Analisis bivariat menunjukkan $p \leq 0.05$ dan nilai korelasi $r = -0.184$ (Kendall Tau), artinya ada korelasi negatif yang sangat lemah antara spiritualitas dan kecemasan (signifikan namun kekuatan asosiasi sangat lemah).</p>
<p>Susanto, G., & Mesya, M. (2025)</p> <p>Spiritual Well-Being with Sleep</p>	<p>Mengetahui hubungan antara spiritual well-being dan kualitas tidur pada</p>	<p>Kuantitatif, cross-sectional</p>	<p>Kuesioner Spiritual Well-Being Questionnaire (validitas $r > 0.361$; $\alpha = 0.841$)</p>	<p>Wawancara/survei langsung selama sesi hemodialisis (interviewer-administered)</p>	<p>Purposive sampling dari populasi pasien HD di RS Pringsewu</p>	<p>Analisis deskriptif (frekuensi, persentase, mean, SD). Uji validitas &</p>

<p>Quality of Chronic Kidney Disease Patients on Hemodialysis (Indonesia)</p>	<p>pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis</p>		<p>Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) ($\alpha = 0.79$; validitas struktural baik)</p>	<p>Instrumen: Spiritual Well-Being Questionnaire (versi lokal; validitas: $r > 0.361$ untuk tiap item; Cronbach's $\alpha = 0.841$) dan Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) (Cronbach's $\alpha = 0.79$). Data demografi klinis: usia, jenis kelamin, pendidikan, lama hemodialisis, dsb.</p>	<p>Populasi = 176; sampel n = 64 responden (inclusion: pasien HD dengan gangguan kualitas tidur; sampling purposive).</p>	<p>reliabilitas instrumen (r table, Cronbach's α). Uji Chi-Square untuk uji asosiasi antara kategorisasi spiritual well-being (tinggi/rendah) dan kualitas tidur (baik/buruk). Transformasi log disebutkan di manuskrip untuk variabel yang tidak normal (jika diperlukan). Signifikansi $p < 0.05$.</p>
<p>Shabani, M., Taheri-Kharameh, Z., Saghafi pour, A., Ahmari-Tehran, H., Yoosefee, S., & Amini-Tehrani, M. A. (2023) Resilience and spirituality mediate anxiety and life satisfaction in chronically ill older adults (Iran)</p>	<p>Menyelidiki model struktural yang menguji peran mediasi spiritualitas dan resiliensi dalam hubungan antara kecemasan dan kepuasan hidup pada lansia dengan penyakit kronis.</p>	<p>Kuantitatif — cross-sectional berbasis survei dan pemodelan struktural (PLS-SEM)</p>	<p>Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 5 instrumen: <ul style="list-style-type: none"> • Sociodemographic sheet • Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) (25 item; $\alpha = 0.90$; validitas konvergen/divergensi baik). • FACIT-Sp Spiritual Health Scale (12 item; 3 subskala: meaning, peace, faith; $\alpha = 0.83$; validitas terkonfirmasi untuk populasi penyakit kronis). • Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS) – Anxiety Module (7 item; $\alpha = 0.77$). </p>	<p>Convenience sampling dari pasien lansia (>60 tahun) dengan penyakit kronis yang berobat di 1 rumah sakit universitas. n = 100. Kriteria inklusi: diagnosis ≥ 6 bulan, Muslim, mampu berkomunikasi, skor AMT ≥ 6. Eksklusi: respon tidak lengkap, tidak kooperatif.</p>	<p>Statistik deskriptif Korelasi Pearson Structural Equation Modeling (SEM-PLS) menggunakan SmartPLS-3 Indeks: R^2, β coefficient, AVE, CV-Red, CV-Com, GOF Uji mediasi menggunakan bootstrapping CI 95%. Signifikansi: $p < 0.05$</p>	<p>1. Korelasi: <ul style="list-style-type: none"> • Resiliensi ↔ Kepuasan hidup: positif signifikan ($p < 0.01$). • Spiritualitas ↔ Kepuasan hidup: positif signifikan ($p < 0.01$). • Anxiety ↔ variabel lain: korelasi negatif signifikan. 2. Model struktural: <ul style="list-style-type: none"> • R^2 kepuasan hidup = 0.336 → anxiety, resiliensi, spiritualitas menjelaskan 34% varians life satisfaction. • AVE seluruh konstruk > 0.50 → valid. • GOF = 0.549 → model sangat baik. 3. Mediasi: <ul style="list-style-type: none"> • Efek langsung </p>

			<ul style="list-style-type: none"> Satisfaction With Life Scale (SWLS) (5 item; $\alpha = 0.93$). 			<p>anxiety → kepuasan hidup tidak signifikan ($c' = -0.075$; $p = 0.573$).</p> <ul style="list-style-type: none"> Efek tidak langsung signifikan melalui: <ul style="list-style-type: none"> Spiritualitas: $\beta = -0.266$; $p = 0.005$. Resiliensi: $\beta = -0.194$; $p = 0.017$. Spiritualitas memiliki kekuatan efek lebih besar dibanding resiliensi. <p>Kesimpulan: Spiritualitas dan resiliensi sepenuhnya memediasi hubungan antara kecemasan dan kepuasan hidup lansia dengan penyakit kronis. Variabel ini berfungsi sebagai <i>protective psychological factors</i> dalam konteks penyakit kronis.</p>
<p>Moodi, V., Arian, A., Moodi, J. R., & Dastjerdi, R. (2020)</p> <p>Effectiveness of Spiritual Therapy on Depression, Anxiety, and Stress in Hemodialysis Patients (Iran)</p>	<p>Mengevaluasi efektivitas terapi spiritual dalam mengurangi tingkat depresi, kecemasan, dan stres pada pasien hemodialisis.</p>	<p>Eksperimen Semu (Semi-experimental) dengan desain pre-test dan post-test dengan kelompok kontrol.</p>	<p>Metode: Pengumpulan data kuesioner sebelum dan sesudah intervensi. Instrumen: DASS-21 (Depression, Anxiety, and Stress Scale) yang telah divalidasi dan direliabelkan (Cronbach's Alpha: 0.72 - 0.75).</p>	<p>Jumlah Responden: 60 orang (30 kelompok intervensi, 30 kelompok kontrol).</p>	<p>Uji Shapiro-Wilk, Uji-t independen, dan Uji-t berpasangan (paired t-test).</p>	<p>Terapi spiritual secara signifikan efektif dalam mengurangi depresi, kecemasan, dan stres pada kelompok intervensi. Depresi, Kecemasan, dan Stres menunjukkan penurunan signifikan secara statistik dengan P nilai < 0.001.</p>
<p>Nagy et al., 2023</p>	<p>1) Mengetahui prevalensi</p>	<p>Cross-sectional, multicente</p>	<p>HADS (Hospital Anxiety and Depression Scale)</p>	<p>Convenience sampling. 298 pasien</p>	<p>Uji komparatif (Chi-square,</p>	<p>- Prevalensi kecemasan tinggi</p>

<p>Anxiety and depression in maintenance hemodialysis patients: prevalence and their effects on health-related quality of life (Mesir)</p>	<p>kecemasan & depresi pada pasien hemodialisis 2) Mengidentifikasi faktor risiko 3) Menganalisis pengaruhnya terhadap kualitas hidup (HRQOL).</p>	<p>r</p>	<p>untuk kecemasan & depresi KDQOL-36 untuk kualitas hidup</p>	<p>hemodialisis aktif di 3 unit HD</p>	<p>ANOVA, Kruskal-Wallis) Regresi linear univariat dan multivariat untuk identifikasi prediktor</p>	<p>(abnormal 49.6%, borderline 26.2%) - Prevalensi depresi tinggi (abnormal 55%, borderline 28.2%) - Prediktor signifikan kecemasan: perempuan, merokok - Prediktor signifikan depresi: gaya hidup tidak aktif, perempuan, merokok - Durasi HD lebih lama → risiko kecemasan & depresi meningkat - Kedua gangguan ini menurunkan semua domain HRQOL; kecemasan menjadi prediktor paling kuat</p>
<p>Bonilla Sierra, P., Pérez-Jiménez, J. M., Espinoza Quezada, D. P., Lucchetti, G., & De-Diego-Cordero, R. (2025) Association between religious/spiritual coping and quality of life among hemodialysis patients in Ecuador (Ekuador)</p>	<p>Menyelidiki hubungan antara coping religius/spiritual (religious/spiritual coping) dan kualitas hidup (QOL) pada pasien hemodialisis .</p>	<p>Studi Korelasional Cross-Sectional</p>	<p>Metode: Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Instrumen: Brief Religious/Spiritual Coping Scale (Brief RCOPE) Koping Positif (alpha = 0.73), Koping Negatif (alpha = 0.70) dan The WHO Quality of Life Assessment-BREF (WHOQOL-BREF).</p>	<p>Teknik Sampling: Tidak dijelaskan secara spesifik, namun melibatkan pasien di tiga pusat HD. Jumlah Responden: 137 pasien HD.</p>	<p>Uji Mann-Whitney U, Uji Kruskal-Wallis, dan Analisis Regresi Linier (Linear Regression).</p>	<p>Koping Spiritual/Religius Positif (Pos-R/S Coping) berhubungan signifikan secara positif dengan semua domain QOL ($P < 0.001$). Koping Negatif (Neg-R/S Coping) berhubungan signifikan secara negatif dengan domain psikologis ($P = 0.019$) dan lingkungan ($P = 0.004$) QOL</p>

3.1. Karakteristik Studi yang Direview

Sebanyak sepuluh artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis dalam kajian ini. Artikel-artikel tersebut dipublikasikan pada periode 2020–2025 dan berasal dari berbagai negara, yaitu Indonesia, Turki, Iran, Arab Saudi, Mesir, dan Ekuador. Keragaman lokasi penelitian memberikan gambaran mengenai bagaimana kesejahteraan spiritual dikaji dalam berbagai konteks budaya dan sistem pelayanan kesehatan.

Berdasarkan desain penelitian, sebagian besar studi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional atau korelasional untuk mengevaluasi hubungan antara spiritual well-being dengan berbagai indikator psikososial pada pasien hemodialisis. Selain itu, terdapat beberapa penelitian intervensi yang mengevaluasi efektivitas terapi atau perawatan spiritual terhadap kondisi psikologis pasien. Jumlah responden pada studi yang direview bervariasi, mulai dari 60 hingga 298 peserta, dengan mayoritas penelitian melibatkan pasien ginjal kronis yang menjalani hemodialisis rutin.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur aspek spiritualitas juga menunjukkan variasi antarpelitian. Beberapa studi menggunakan Spiritual Well-Being Scale (SWBS), FACIT-Sp, Spirituality Scale, maupun instrumen religiusitas dan religious/spiritual coping lainnya. Sementara itu, kecemasan, depresi, dan kualitas hidup diukur menggunakan berbagai instrumen yang telah tervalidasi, seperti Beck Anxiety Inventory (BAI), Beck Depression Inventory (BDI), Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS), Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS), WHOQOL-BREF, dan KDQOL-36.

Secara umum, penelitian-penelitian yang direview berfokus pada hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kesehatan mental, kualitas hidup, resiliensi, kepatuhan pengobatan, kualitas tidur, serta kepuasan hidup pasien hemodialisis. Meskipun terdapat variasi dalam desain penelitian, karakteristik responden, dan instrumen pengukuran yang digunakan, seluruh studi menunjukkan bahwa aspek spiritual merupakan faktor yang relevan dalam pengalaman hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisis jangka panjang.

3.2. Hubungan Spiritual Well-Being dengan Kecemasan

Hasil telaah menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual memiliki hubungan yang konsisten dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis. Sebagian besar penelitian yang direview melaporkan bahwa pasien dengan tingkat spiritual well-being yang lebih tinggi cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan pasien dengan tingkat spiritualitas yang rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa spiritualitas dapat berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu menghadapi ketidakpastian, keterbatasan fisik, dan tekanan emosional yang muncul selama menjalani terapi hemodialisis jangka panjang.

Beberapa studi observasional menunjukkan adanya hubungan negatif antara spiritualitas dan kecemasan, meskipun kekuatan hubungan yang ditemukan bervariasi. Penelitian di Indonesia melaporkan bahwa tingkat spiritualitas yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Meskipun korelasi yang ditemukan relatif lemah, hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek spiritual tetap memiliki kontribusi dalam membantu pasien beradaptasi terhadap kondisi penyakit yang dialami. Temuan serupa juga dilaporkan pada penelitian di Turki yang menemukan bahwa spiritualitas berkaitan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah serta kemampuan resiliensi psikologis yang lebih baik.

Selain studi observasional, penelitian intervensi juga menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dapat memberikan manfaat terhadap kondisi psikologis pasien. Terapi spiritual yang diberikan kepada pasien hemodialisis dilaporkan mampu menurunkan tingkat kecemasan secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa spiritualitas tidak hanya berhubungan secara pasif dengan kondisi psikologis pasien, tetapi juga berpotensi menjadi komponen intervensi yang mendukung kesejahteraan mental.

Secara konseptual, hubungan antara spiritual well-being dan kecemasan dapat dijelaskan melalui kemampuan spiritualitas dalam membantu individu membangun makna terhadap pengalaman sakit, mempertahankan harapan, serta meningkatkan penerimaan terhadap kondisi yang dihadapi. Pasien yang memiliki sumber dukungan spiritual yang kuat cenderung lebih mampu mengelola tekanan emosional dan mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif. Dengan demikian, temuan-temuan yang direview menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual merupakan faktor yang berpotensi memberikan efek protektif terhadap munculnya kecemasan pada pasien hemodialisis.

3.3. Hubungan Spiritual Well-Being dengan Depresi

Selain berhubungan dengan tingkat kecemasan, kesejahteraan spiritual juga menunjukkan kaitan yang kuat dengan tingkat depresi pada pasien yang menjalani hemodialisis. Berdasarkan hasil telaah, sebagian besar penelitian melaporkan bahwa pasien dengan tingkat spiritual well-being yang lebih tinggi cenderung memiliki gejala depresi yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berperan sebagai faktor

protektif dalam menghadapi tekanan psikologis yang muncul akibat penyakit kronis dan terapi hemodialisis jangka panjang.

Beberapa penelitian observasional menemukan hubungan negatif yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dan depresi. Pasien yang memiliki makna hidup yang lebih baik, keyakinan spiritual yang kuat, serta kemampuan untuk mempertahankan harapan cenderung menunjukkan tingkat depresi yang lebih rendah dibandingkan pasien dengan kesejahteraan spiritual yang rendah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa spiritualitas dapat membantu individu menghadapi perasaan kehilangan, ketidakberdayaan, dan ketidakpastian yang sering menyertai perjalanan penyakit ginjal kronis.

Hasil yang serupa juga ditemukan pada penelitian yang mengevaluasi intervensi berbasis spiritual. Terapi spiritual dilaporkan mampu menurunkan tingkat depresi secara signifikan pada pasien hemodialisis. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek spiritual tidak hanya berhubungan dengan kondisi psikologis pasien, tetapi juga memiliki potensi sebagai bagian dari intervensi yang mendukung kesehatan mental. Meskipun pendekatan intervensi yang digunakan bervariasi, seluruh penelitian menunjukkan kecenderungan bahwa penguatan aspek spiritual memberikan dampak positif terhadap kondisi emosional pasien.

Dari perspektif psikososial, spiritualitas dapat membantu pasien membangun makna terhadap pengalaman sakit yang dialami, meningkatkan penerimaan diri, serta memperkuat harapan terhadap masa depan. Kehadiran tujuan hidup dan keyakinan yang bermakna memungkinkan pasien untuk menghadapi keterbatasan fisik maupun perubahan sosial yang terjadi selama menjalani hemodialisis. Oleh karena itu, kesejahteraan spiritual dapat dipandang sebagai salah satu sumber daya internal yang mendukung ketahanan psikologis dan membantu menurunkan risiko depresi pada pasien penyakit ginjal kronis.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan adanya pola yang relatif konsisten bahwa spiritual well-being berhubungan dengan tingkat depresi yang lebih rendah pada pasien hemodialisis. Meskipun demikian, besarnya hubungan yang ditemukan berbeda antarpelitian, yang kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden, latar belakang budaya, serta variasi instrumen pengukuran yang digunakan.

3.4. Hubungan Spiritual Well-Being dengan Kualitas Hidup

Berdasarkan hasil telaah, kualitas hidup merupakan outcome yang paling konsisten dikaitkan dengan kesejahteraan spiritual pada pasien hemodialisis. Sebagian besar penelitian yang direview menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat spiritual well-being yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien dengan tingkat spiritualitas yang rendah. Hubungan tersebut ditemukan pada berbagai domain kualitas hidup, terutama aspek psikologis, sosial, dan kepuasan hidup.

Beberapa penelitian melaporkan bahwa spiritualitas berkontribusi terhadap kemampuan pasien dalam mempertahankan makna hidup, menerima kondisi penyakit, serta membangun harapan yang positif terhadap masa depan. Kondisi tersebut memungkinkan pasien untuk beradaptasi secara lebih baik terhadap tuntutan terapi hemodialisis yang berlangsung dalam jangka panjang. Pasien yang memiliki kesejahteraan spiritual yang baik juga cenderung menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi serta persepsi yang lebih positif terhadap kondisi kesehatannya.

Selain itu, penelitian yang mengkaji religious/spiritual coping menunjukkan bahwa bentuk coping spiritual yang positif berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup pada berbagai dimensi. Praktik-praktik spiritual seperti doa, ibadah, refleksi diri, dan pencarian makna hidup membantu pasien mengelola tekanan emosional yang muncul akibat penyakit kronis. Sebaliknya, beberapa penelitian menemukan bahwa coping religius yang negatif, seperti perasaan ditinggalkan oleh Tuhan atau menganggap penyakit sebagai bentuk hukuman, cenderung berkaitan dengan kualitas hidup yang lebih rendah, terutama pada domain psikologis.

Meskipun demikian, pengaruh spiritualitas terhadap kualitas hidup tidak selalu menunjukkan kekuatan hubungan yang sama pada seluruh penelitian. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh variasi budaya, karakteristik individu, dukungan sosial, serta instrumen pengukuran yang digunakan. Pada beberapa studi, kualitas hidup tidak hanya dipengaruhi oleh faktor spiritual, tetapi juga oleh kondisi klinis pasien, lama menjalani hemodialisis, tingkat pendidikan, dan keberadaan penyakit penyerta. Oleh karena itu, spiritualitas perlu dipahami sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kualitas hidup, bukan sebagai satu-satunya faktor penentu.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual memiliki hubungan positif yang relatif konsisten dengan kualitas hidup pasien hemodialisis. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual dapat menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan pasien secara holistik. Dengan memperhatikan aspek spiritual selain aspek fisik dan psikologis, pelayanan

keperawatan berpotensi memberikan dukungan yang lebih komprehensif bagi pasien yang menjalani terapi hemodialisis jangka panjang.

3.5. Hubungan Spiritual Well-Being dengan Outcome Psikososial Lainnya

Selain berhubungan dengan kecemasan, depresi, dan kualitas hidup, beberapa penelitian yang direview menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual juga berkaitan dengan berbagai outcome psikososial lainnya pada pasien hemodialisis. Outcome tersebut meliputi resiliensi, kepatuhan terhadap pengobatan, kualitas tidur, kepuasan hidup, serta kesejahteraan psikologis secara umum. Temuan ini menunjukkan bahwa peran spiritualitas tidak terbatas pada aspek emosional semata, tetapi juga memengaruhi kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap tuntutan penyakit kronis.

Beberapa penelitian melaporkan bahwa pasien dengan tingkat spiritual well-being yang lebih tinggi cenderung memiliki resiliensi yang lebih baik. Spiritualitas membantu individu mempertahankan harapan, menemukan makna dalam pengalaman sakit, serta mengembangkan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama menjalani terapi hemodialisis. Dalam konteks ini, spiritualitas berfungsi sebagai sumber kekuatan internal yang mendukung proses adaptasi psikologis terhadap kondisi penyakit yang bersifat jangka panjang.

Selain itu, kesejahteraan spiritual juga ditemukan berhubungan dengan kepatuhan terhadap pengobatan. Pasien yang memiliki tingkat spiritualitas yang baik cenderung menunjukkan komitmen yang lebih tinggi dalam menjalani terapi, mengikuti jadwal hemodialisis, serta mematuhi anjuran pengobatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa spiritualitas dapat berperan dalam membentuk motivasi dan tanggung jawab pasien terhadap pengelolaan penyakitnya.

Beberapa studi lain menunjukkan bahwa spiritual well-being berkaitan dengan kualitas tidur dan kepuasan hidup yang lebih baik. Pasien yang memiliki kesejahteraan spiritual yang tinggi cenderung melaporkan tingkat ketenangan batin yang lebih baik, sehingga membantu mengurangi tekanan psikologis yang dapat mengganggu pola tidur. Di samping itu, spiritualitas juga berkontribusi terhadap munculnya perasaan syukur, penerimaan diri, dan kepuasan terhadap kehidupan meskipun pasien harus menghadapi keterbatasan akibat penyakit kronis.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual memiliki kontribusi yang luas terhadap berbagai aspek kesejahteraan psikososial pasien hemodialisis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa spiritualitas merupakan salah satu komponen penting dalam pendekatan perawatan yang holistik. Oleh karena itu, perhatian terhadap kebutuhan spiritual pasien berpotensi memberikan manfaat yang tidak hanya terbatas pada kesehatan mental, tetapi juga pada kemampuan adaptasi, perilaku kesehatan, dan kesejahteraan hidup secara keseluruhan.

4. DISKUSI

Penelaahan terhadap studi-studi kuantitatif pada pasien hemodialisis menunjukkan pola yang konseptual dan konsisten: spiritualitas dan religiusitas berfungsi sebagai sumber daya psikososial yang membantu pasien menata makna (*meaning-making*), mempertahankan harapan, dan mengatur emosi ketika menghadapi beban penyakit kronis. Secara konseptual, temuan ini selaras dengan model coping berbasis makna, yaitu bahwa keyakinan dan praktik religius membantu menegaskan tujuan hidup dan mengurangi ambiguitas pengalaman sakit, sehingga menurunkan kecemasan dan depresi serta meningkatkan kesejahteraan subjektif (Fradelos, 2021; Lucchetti, Koenig, & Lucchetti, 2021). Temuan pada sejumlah studi (Najafi, Khoshab, Rahimi, & Jahanara, 2022; Saedi et al., 2024) juga mendukung gagasan bahwa spiritual coping berperan sebagai mediator antara stres penyakit dan persepsi kualitas hidup, melalui jalur afektif (mengurangi distress), sosial (memperkuat dukungan komunitas/agama), dan perilaku (memotivasi kepatuhan terhadap regimen medis).

Dari perspektif biopsikososial, spiritualitas tampak memengaruhi QoL tidak hanya lewat perasaan batiniah tetapi juga lewat perilaku yang bersifat protektif: pasien yang mempraktikkan coping religious positif cenderung lebih patuh pada jadwal dialisis, mengikuti anjuran diet/obat, dan aktif mencari dukungan sosial, factor-faktor yang selanjutnya memperbaiki indikator Kesehatan fisik dan persepsi kesejahteraan Fradelos, 2021; Saedi et al., 2024). Sebaliknya, beberapa studi menegaskan adanya *religious struggle* (koping religius negatif) yang justru berasosiasi dengan hasil yang lebih buruk, menunjukkan bahwa pengaruh spiritualitas tidak selalu univokal; konteks internal pasien (keyakinan yang mantap vs. merasa ditinggalkan oleh Tuhan) dan konteks eksternal (dukungan komunitas) memoderasi arah efeknya (Lucchetti et al., 2021).

Mengenai intervensi spiritual, beberapa penelitian kuasi-eksperimental dan terkontrol menunjukkan bukti potensial efektivitas. Sebagai contoh, sebuah uji acak terkontrol (RCT) di Turki menemukan bahwa perawatan spiritual secara signifikan mengurangi kecemasan dan depresi pada pasien hemodialisis ($n = 71$) (Durmuş & Ekinci, 2022). Selain itu, meta-analisis terbaru (2025) merangkum 12 uji klinis dengan total 869 partisipan dan menunjukkan bahwa intervensi spiritual memiliki efek sedang positif pada harapan (*hope*),

meskipun efek pada kecemasan dan depresi secara statistik tidak signifikan (Yangöz, Turan Kavradim, & Özer, 2025). Penelitian prospektif lain di India menunjukkan bahwa setelah 12 minggu terapi spiritual berupa chanting (nyanyian spiritual), skor kualitas hidup (KDQoL), *spiritual well-being* (FACIT-Sp), dan beberapa aspek survei kesehatan meningkat secara signifikan dibanding kelompok control (Dalal, Sankhe, & Zope, 2021). Juga, dalam desain kuasi-eksperimental dengan 24 pasien di Iran, terapi spiritual selama 12 sesi terbukti meningkatkan kesejahteraan spiritual, harga diri, dan self-efficacy (Akbar Darvishi, Otaghi, & Mami, 2020). Dengan demikian, meskipun studi intervensional awal menunjukkan potensi manfaat spiritual care, jumlah studi masih terbatas dan metodologi (durasi, jenis intervensi, ukuran sampel) sangat bervariasi, sehingga generalisasi hasil masih perlu hati-hati.

Celah Penelitian

1. Penyebab-efek belum mapan (keterbatasan desain cross-sectional). Sebagian besar studi bersifat cross-sectional; diperlukan studi longitudinal untuk memastikan arah kausal (mis. apakah spiritualitas meningkatkan QoL, atau pasien dengan QoL lebih baik lebih aktif secara spiritual) (Fradelos, 2021; Najafi et al., 2022).
2. Intervensi terstandar dan uji klinis robust masih sedikit. Meski ada intervensi kecil yang menjanjikan, belum ada konsensus tentang isi, durasi, dosering (frequency/intensity) dan mekanisme kerja intervensi spiritual yang efektif pada pasien HD. Diperlukan RCT multisenter dengan outcome klinis dan psikososial yang jelas (Saedi et al., 2024).
3. Variabilitas instrument pengukuran. Studi menggunakan berbagai skala (FACIT-Sp, SWBS, DUREL, Brief RCOPE, SES, dsb.), menyulitkan sintesis kuantitatif. Standarisasi instrument (atau set instrument inti) akan mempermudah perbandingan lintas studi dan meta-analisis di masa depan (Fradelos, 2021).
4. Peran moderator dan mediator belum ter jelaskan sepenuhnya. Perlu riset yang secara eksplisit menguji mediator (mis. kepatuhan, dukungan sosial, meaning-making) dan moderator (mis. kultur agama, tingkat religiusitas, komorbiditas medis) agar strategi intervensi dapat diarahkan ke subkelompok yang paling memperoleh manfaat.
5. Keterbatasan lintas-budaya dan regional. Sebagian besar bukti berasal dari negara dengan kultur religius tertentu (Iran, Brasil, Arab Saudi, Turkiye). Diperlukan penelitian komparatif lintas-kultur (termasuk populasi sekuler) untuk memahami generalisasi temuan (Lucchetti et al., 2021).
6. Koneksi biomarker fisiologis jarang dieksplorasi. Sedikit studi mengaitkan dimensi spiritual dengan biomarker stres kronis (mis. kortisol, inflamasi) yang dapat menjelaskan mekanisme biologis. Penelitian transdisipliner yang memasang data psikososial dan biomarker akan menambah bobot bukti mekanistik.

5. KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa spiritualitas dan religiusitas memiliki peran penting dalam pengalaman pasien yang menjalani hemodialisis. Secara konsisten, spiritual coping yang positif berhubungan dengan kualitas hidup yang lebih baik, terutama pada aspek psikologis dan sosial. Pasien yang mampu menemukan makna, merasa dekat dengan Tuhan, dan memperoleh dukungan spiritual dari komunitas cenderung lebih adaptif dalam menghadapi stres penyakit kronis. Meski demikian, temuan juga menegaskan bahwa tidak semua bentuk coping religius berdampak positif; konflik spiritual atau perasaan ditinggalkan dapat memperburuk kondisi emosional. Bukti intervensional menunjukkan potensi manfaat intervensi berbasis spiritual, namun penelitian berkualitas tinggi masih terbatas.

Secara keseluruhan, spiritualitas merupakan aspek yang layak dipertimbangkan dalam perawatan pasien hemodialisis. Namun masih diperlukan penelitian yang lebih robust untuk menjelaskan mekanisme yang mendasari hubungan tersebut serta menentukan bentuk intervensi spiritual yang paling efektif.

REFERENSI

- Akbar D, Otoghi, M., & Mami, S. (2020). The Effectiveness of Spiritual Therapy on Spiritual Well-Being, Self-Esteem and Self-Efficacy in Patients on Hemodialysis. *J Relig Health. J Relig Health*, 59(1), 277-288. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-00750-1>.
- Asiri, W. A., Asiri, A. A. H., Almutlaq, A. H., Almutairi, K. H., Alotaibi, A. E., Alshahrani, M. S., & Hassan, E. E. A. (2023). Social support, religiosity, and quality of life among haemodialysis patients in Aseer region. *Middle East Curr Psychiatry*, 30, 34. <https://doi.org/10.1186/s43045-023-00306-4>.
- Bahar, A. (2023). Depression and spiritual well-being of hemodialysis patients: A sectional study. *J Contemp Med*, 13(4), 593–598. <https://doi.org/10.16899/jcm.1269092>.
- Barello, S., Anderson, G., Acampora, M., Bosio, C., Guida, E., Irace, V., ... Graffigna, G. (2023). The effect of psychosocial interventions on depression, anxiety, and quality of life in hemodialysis patients: a systematic review and a meta-analysis. *Int Urol Nephrol.*, 55(4), 897–912. <https://doi.org/10.1007/s11255-022-03374-3>
- Çam, S. D., & Uzun, S. (2025). Bio-Psychosocial Dimension of Hemodialysis and Spiritual Coping Strategies: A Phenomenological Study on Patient Experiences in Türkiye. *J Relig Health*, 64(4), 2525-2541. <https://doi.org/10.1007/s10943-024-02219-w>
- Dalal, K., Sankhe, A., & Zope, J. (2021). A Prospective, Controlled Study to Assess Effect of Spiritual Therapy in Patient Undergoing Hemodialysis at Bhaktivedanta Hospital. *Saudi J Kidney Dis Transpl.*, 32(6), 1570-1576. <https://doi.org/10.4103/1319-2442.352417>
- Durmuş, M., & Ekinci, M. (2022). The Effect of Spiritual Care on Anxiety and Depression Level in Patients Receiving Hemodialysis Treatment: a Randomized Controlled Trial. *J Relig Health.*, 61(3), 2041-2055. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01386-4>.
- Fradelos, E. (2021). Spiritual Well-Being and Associated Factors in End-Stage Renal Disease. *The Scientific World Journal*, 6636854, 9. <https://doi.org/10.1155/2021/6636854>
- Irman, O., & Wijayanti, A. R. (2022). Reduction of Hopelessness Through Spiritual Emotional Freedom Techniques Therapy in Chronic Kidney Disease Patients Undergoing Hemodialysis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 95–102. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i2.849>
- Lucchetti, G., Koenig, H. G., & Lucchetti, A. L. G. (2021). Spirituality, religiousness, and mental health: A review of the current scientific evidence. *World J Clin Cases*, 9(26), 7620–7631. <https://doi.org/10.12998/wjcc.v9.i26.7620>.
- Mohamed, N. A., Eraslan, A., & Kose, S. (2023). The impact of anxiety and depression on the quality of life of hemodialysis patients in a sample from Somalia. *BMC Psychiatry*, 23(825). <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12888-023-05312-8>
- Nagy, E., Tharwat, S., Elsayed, A. M., Shabaka, S. A. E.-G., & Nassar, M. K. (2023). Anxiety and depression in maintenance hemodialysis patients: prevalence and their effects on health-related quality of life. *Int Urol Nephrol*, 55, 2905–2914. <https://doi.org/10.1007/s11255-023-03556-7>
- Najafi, K., Khoshab, H., Rahimi, N., & Jahanara, A. (2022). Relationship between spiritual health with stress, anxiety and depression in patients with chronic diseases. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 17, 100463. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijans.2022.100463>
- Saedi, F., Dehghan, M., Mohammadrafie, N., Xu, X., Hermis, A. H., & Zakeri, M. A. (2024). Predictive role of spiritual health, resilience, and mental well-being in treatment adherence among hemodialysis patients. *BMC Nephrol*, 25(326). <https://doi.org/10.1186/s12882-024-03768-8>
- Şahin, A., Barmanpek, N. K., & Demirel, C. (2025). The Relationship of Spiritual Orientation with Depression and Hopelessness in Patients Receiving Hemodialysis Treatment: A Descriptive and Correlational Study in Türkiye. *J Relig Health.*, 64(5), 3978-3995. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02411-6>
- Sierra, P. B., Pérez-Jiménez, J. M., Quezada, D. P. E., Lucchetti, G., & De-Diego-Cordero, R. (2025). Association between religious/spiritual coping and quality of life among hemodialysis patients in Ecuador. *Front Public Health.*, 13, 1510329. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1510329>
- Sriyati, S., & Pramesti, R. A. (2024). Studi korelasi tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(1), 45–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.30787/asjn.v5i1.1527>
- Susanto, G., & Mesya, M. (2025). Spiritual Well-Being with Sleep Quality of Chronic Kidney Disease Patients on Hemodialysis. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(1), 749–758. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i1.4756>
- Yangöz, Ş., Turan Kavradim, S., & Özer, Z. (2025). Spiritual interventions on physical and psychological outcomes in adults receiving haemodialysis: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled studies. *Appl Nurs Res.*, 3, 151918. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2025.151918>.
- Yousoufyand, V., Kamyari, N., & Torabi, M. (2025). Improving sleep quality of patients undergoing hemodialysis in Iran through receiving spiritual care program: a randomized controlled trial. *Sci Rep.*, 15(1), 22745. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-08637-4>